

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kitab Aqidatul Awwam

1. Pengertian Kitab Aqidatul Awam

Sesuai dengan namanya Aqidatul Awam, yang berarti aqidah untuk orang-orang awam, kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ke-tauhid-an, khususnya tingkat permulaan (dasar). Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat Islam. Terlebih bagi mereka yang baru pertama mengenal Islam. Aqidatul Awam ini ditulis dalam bentuk syair (nazham). Didalamnya terdapat sekitar 57 bait syair yang berisi pengetahuan yang harus diketahui setiap pribadi muslim. Aqidatul Awam ini berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya. Selain itu, didalamnya juga dibahas tentang pentingnya mengenal nama-nama keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW dan perjalanan hidup beliau dalam membawa ajaran Islam. Di sebagian masyarakat, materi dari nazam Aqidatul Awam ini dikenal dengan sebutan sifat 20. Begitu pentingnya kitab ini, Syekh Nawawi Al-Syafi'i, kemudian memberikan syarah (keterangan dan penjelasan) tentang Aqidatul Awam ini dalam kitabnya Nur Al-Zholam (penerang atau cahaya dalam kegelapan), mengenai kandungan dari nazham

tersebut. Syarah Nur al-Zholam ini ditulis Syekh Nawawi sekitar tahun 1277 H. Dalam syarah Nur Al-Zholam disebutkan, kitab Aqidatul Awam sangat penting untuk dipelajari dan diketahui oleh setiap orang mukallaf. Dengan mengenal sifat-sifat Allah, dia akan mengenal dirinya sendiri, begitu juga sebaliknya. "Man 'Arafa nafsah, faqad 'arafa Rabbah," (Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhan-Nya). Dengan mengenal Tuhan-Nya, maka dia akan senantiasa untuk taat dalam menjalankan perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Biografi Pengarang Kitab Aqidatul Awwam

Kitab aqidatul awwam ini dikarang oleh Syaih Ahmad Marzuki. Nama lengkapnya adalah Syeh Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan Mansyur bin Sayyid Muhammad al-Marzuqi Al-Hasani, dilahirkan sekitar pada tahun 1205 H di Kota Messir. Di antara guru-gurunya adalah Syekh al-Kabir Sayyid Ibrahim al-'Ubaidi yang pada masanya adalah sosok yang konsentrasi di bidang Qira-ah al-'Asyarah (Qiraah 10). Dan di antara murid-muridnya adalah Syekh Ahmad Dahman (1260-1345 H), Sayid Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304 H), Syekh Thahir al-Takruni, dan lainnya. Beliau sepanjang waktu bertugas mengajar Masjid Mekkah karena kepandaian dan kecerdasannya Syekh Ahmad Marzuqi diangkat menjadi Mufti Madzhab Al-Maliki di Mekkah menggantikan Sayyid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1261.

Syekh Ahmad Marzuqi juga terkenal sebagai seorang Pujangga dan dijuluki dengan panggilan Abu Al-Fauzi. Al-Marzuqi dikenal sebagai penulis yang handal serta amat lincah dalam menuliskan *qolam-Nya* (pena), terutama menyangkut puji-pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Salah satu karyanya yang terkenal dan fenomenal adalah *Mandzumat 'Aqidatul Awam*, yaitu ringkasan ilmu kalam mengupas tentang tauhid untuk dijadikan acuan dalam aqidah bagi orang-orang awam, dituangkan dalam sebuah nazam (prosa) berisi sebanyak 57 bait (satu baris, berisi dua *satar*) syair. Kitab ini begitu penting sekali sehingga banyak para ulama yang mengulas panjang lebar isi kandungan mandzumat. Begitu pentingnya pelajaran yang bisa diambil dari *mandzumat 'Aqidatul Awam* ini, Syekh Nawawi ibn Umar Al-Bantani Al-Jawi gelar As-Syeikh 'Ulama Hijaz dari tanah Jawa, sebutan Indonesia kala itu, juga turut memberikan syarah *Mandzumat 'Aqidatul Awam* ini dengan nama *Syarah Nur Al-Dholam* (Cahaya dalam Kegelapan).⁴

3. Karya-karya Sayyid Ahmad Marzuki

Selain beliau merupakan salah satu tokoh ulama, beliau juga merupakan seorang tokoh pendidik yang paham akan berbagai ilmu keagamaan. Sayid ahmad marzuki adalah tokoh yang sangat produktif di dalam bidang keilmuan, beliau banyak membuat suatu karya, yang diantaranya yaitu:

⁴ Umi Khulsum, SKRIPSI *Nilai-nilai Ketauhidan dalam kitab akidatul awaam dan implikasi dalam pendidikan tauhid*, IAIN PUWOKERTO, 2004.

- a. Tahsil nail al-maram li Bayan Mandzumah Aqidatul Awam
(1326 H). Kitab ini berisikan mengenai ilmu ketauhid.an yang berhubungan sang insan dengan sang Rabb.
- b. Bulugh al-Maram li Bayan Alfadz Maulid Sayid al-Anam Fi Syarh Maulid Ahmad Al-Bukhari (1282 H). Kitab ini di dalamnya mengenai suatu hadis tentang masalah pada hukum syari'at menurut al bukhari.
- c. Bayan Al-Ashli fi Lafadz bi Afdzal
Kitab ini menjelaskan tentang aal suatu lafadz dan dibandingkan dengan lafadz yang lebih utama
- d. Tashil al-Adhan Ala Matan Taqwim al-Lisan fi Al-Nahwi
Kitab ini menjelaskan tentang keterangan dalam isi kitab untuk menguatkan dalam pembahasan ilmu nahwu.
- e. Al-Fawaid al-Marzuqiyah al-Zurmiyah
Kitab yang berisikan mengenai Nashab (keturunan) dari Al-Marzuki.
- f. Mandzumah fi Qawaid al-Sharfi wa al-Nahwi
Kitab yang menjelaskan tentang pembagian ilmu dalam aqoid yaitu ilmu shorof dan ilmu nahwu.
- g. Matan Nazam fi Ilm al-Falak
Kitab tersebut menjelaskan tentang suatu aqidah yang sudah baik (matang) serta penjelasan menuju dalam ilmu falak.

h. *Jalaa*“ ul-Afham syarah kitab Aqidatul Awam

Kitab ini merupakan syarah, Aqidatul Awam yang menjelaskan mengenai ilmu tauhid serta pokok-pokok dalam Islam.

i. Aqidatul Awam

Kitab ini ditulis pada tahun 1376 H dan diterbitkan oleh Al-Miftah Rembang dan kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa arab dan juga arab pegon, kemudian telah diterjemahkan oleh ustadz Ahcmad Sunarto ke dalam bahasa indonesia. Kitab ini juga menjelaskan tentang sifat-sifat wajib dan jaiz bagi Allah SWT dan rosulnya. Sehingga perlu adanya di dalam mempelajari kitab ini agar kita dapat mengenal Allah dengan baik.

4. Isi Pokok Kitab Aqidatul Awam

Kitab Aqidatul Awwam merupakan salah satu kitab yang berisi tentang dasar-dasar akidah ahlussunnah waljamaa’ah, yang merupakan akidah yang diikuti oleh mayoritas umat islam. Ahlussunnah waljamaah memiliki arti tersendiri, ahl yang artinya golongan, pengikut, atau keluarga. As-Sunnah yang artinya ajaran Nabi Muhammad SAW, baik sebuah sesuatu yang diucapkan, perbuatan, atau pengakuan, serta Aqid 50 yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Allah. Lalu 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiznya. Sedangkan al-jamaah adalah jamaah para Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya syekh Ahmad Marzuki mendapat

mimpi malam jumat pertama, tanggal 6 Rajab 1258 H. Yang didatangi oleh Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya setelah itu, Syekh Ahmad Marzuki mencurahkan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan syair-syair yang diberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Maka dari penggalan arti yang diatas tersebut digabungkan bahwasanya Ahlus Sunnah Waljama'ah merupakan kaum penganut ajaran dari Nabi Muhammad SAW. Awal kitab *Aqidatul Awwam* ini berisi hanya 26 bait, akan tetapi dari syekh Ahmad Marzuki ini memiliki cinta yang besar dengan Nabi Muhammad SAW, maka beliau menambahkan lagi baitnya menjadi 57 bait syair.⁵

5. Pengaruh Ilmu Tauhid Kitab Nazam aqidatul Awwam

Implikasi atau pengaruh nilai-nilai ketauhidan yang terdapat pada kitab *Aqidatul Awam* di dalam pendidikan Tauhid diantaranya:

- a. Siswa mudah menghafal apa saja nilai-nilai tauhid melalui *nazam* kitab *Aqidatul Awam*.

Kitab *Aqidatul Awam* dilihat dari isinya berisi 57 bait/nazam. Berisikan tentang sifat-sifat Allah, Rasul dan juga nama-nama malaikat. Kitab ini tergolong sangat ringkas dan padat dan berbentuk bait Apalagi ciri khas pesanrten jika menghafal *Aqidatul Awam* dengan *Syair*. Sehingga dalam menghafa dan memahaminya

⁵ Ali Ismail, *Kajian Leksikal, Sintaksis, Dan Semantik Dalam Terjemahan Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Marzuki* (JIP, Vol.7 No. 1, Januari 2017), 1.

lebih mudah jika dibanding dengan buku bacaan-bacaan pada umumnya.

- b. Menghindarkan siswa dari dosa terbesar yaitu syirik.

Siswa yang mempelajari kitab *Aqidatul Awam* akan dapat menghindari dari perbuatan-perbuatan yang akan mendekatkan pada kesyirikan. Karena dalam kitab ini ditegaskan bahwa Allah itu Esa tak ada yang lainnya.

- c. Membentuk pribadi siswa yang seimbang, yaitu selalu taat kepada

Allah baik dalam keadaan suka maupun duka.⁶ Mempelajari Tauhid ini akan mempengaruhi siswa akan lebih taat kepada Allah. Siswa dalam mempelajari Tauhid mempelajari sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan jaiz. Sehingga siswa akan lebih hati-hati dalam sikap.

- d. Menaati segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah.

Berbuat baik sesuai dengan Syari'at dan apa yang dilarang dalam Syari'at. Seperti disebutkan dalam Hadis "*Amar Ma'ruf nahi Mungkar*". Yaitu melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

- e. Meyakini bahwa yang menentukan hidup dan mati itu hanya Allah.

Siswa mengetahui bahwa hidup semua makhluk dialam semesta ini semua milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Sehingga apa

⁶ Mukni" ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 52.

yang akan menjadi bekal kita bukan harta, benda melainkan ketaqwaan kita dan aqidah yang kita yakini.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Aqidah

1. Pengertian Aqidah

Aqidah secara bahasa yang artinya ikatan atau bisa dijabarkan dengan “*ma ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dhamir*”, yakni sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan juga berarti “*ma tadayyana bihi al-insan wa I’tiqadahu*”, yakni sesuatu yang dipercaya dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Hasan menyatakan bahwa aqidah bermakna simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul di hati. Aqidah secara bahasa ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.⁷

Menurut istilah, aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat (*‘aqada*) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama. Dengan demikian, secara etimologis, aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia. Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 32.

keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan. Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan dan keraguan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut. Yunahar Ilyas menegaskan keterkaitan yang tak terpisahkan antara aqidah, iman, dan tauhid. Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman. Jadi teoritis aqidah juga diartikan dengan iman, kepercayaan dan keyakinan.

Hal yang paling mendasar adalah akhlak (perilaku) seorang muslim yang harus sesuai dengan aqidah yang diyakininya. Akidah mempunyai posisi pokok/dasar, sedangkan pada tataran praktis aqidah kemudian harus dikukuhkan dengan amal shalih sebagai manifestasi iman seseorang. Rasulullah SAW menegaskan bahwa kesempurnaan Iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya. Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat

rapuh. Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Allah SWT berfirman,

رَبِّهِ لِقَاءَ يَرْجُوا كَانَ فَمَنْ وَحِدًا إِلَهًا إِلَهُكُمْ أَنَّمَا إِلَى يُوْحَىٰ مَثَلَكُمْ بَشَرًا أَنَا إِنَّمَا قُلْ
أَحَدًا رَبِّهِ بِعِبَادَةِ يُشْرِكُ صَالِحًا وَلَا عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Melalui pengertian-pengertian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aqidah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah yang berbicara tentang konsep keimanan. Sedangkan yang dimaksud pendidikan aqidah adalah upaya pendidikan aqidah yang dilakukan baik oleh orang tua maupun guru terhadap anak-anak ataupun murid-muridnya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan metode metode tertentu, sesuai kapasitas dan kemampuan nalar anak pada setiap jenjang pendidikan yang ditempuh. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan keyakinan aqidah yang benar sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.

2. Dasar Pendidikan Aqidah

Aqidah Islam adalah sesuatu yang bersifat tauqifi, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran aqidah Islam adalah al-Quran dan Sunnah. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, dan tidak ada yang lebih tahu tentang Allah, setelah Allah sendiri, kecuali Rasulullah saw. Aqidah yang benar akan membuat jiwa tenteram, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Selain itu, aqidah juga berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Jika tauhid tertanam dengan kuat, ia akan menjadi sebuah kekuatan batin yang tangguh. Sehingga melahirkan sikap positif. Optimisme akan lahir menyingkirkan rasa kekhawatiran dan ketakutan kepada selain Allah. Sikap yang positif dan perilaku positif akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keimanan

Dasar Pendidikan Keimanan Sebagai dasar pendidikan keimanan adalah hal-hal yang dapat meningkatkan keimanan, diantaranya:

- a. Ilmu, yaitu dengan meningkatkan ilmu tentang mengenal Allah SWT seperti makna dari nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang terhadap Allah dan kekuasaan-Nya, maka semakin

bertambah tinggi iman dan pengagungan serta takutnya kepada Allah SWT.

- b. Merenungkan ciptaan Allah, keindahannya, keanekaragaman-Nya, dan kesempurnaan-Nya. Maka kita akan sampai pada kesimpulan: Siapa yang merancang, menciptakan dan mengatur semua ini.
- c. Senantiasa meningkatkan ketaqwaan dan meninggalkan maksiat kepada-Nya.
- d. Orang yang beriman akan memiliki sikap dan jiwa sosial yang terpuji karena Allah telah memberikan rahmat dan karunianya yang melimpah.
- e. Orang yang beriman akan selalu melakukan amalan-amalan shaleh terhadap semua makhluk ciptaan Allah.
- f. Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman kedalam surga sebagai rahmatnya dan pahala atas ketaatan serta keatuhan selama hidup di dunia.

Sedangkan manfaat beriman kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat tauhid (pengesaan) kepada Allah, sehingga seseorang yang telah beriman kepada Allah, tidak akan menggantungkan dirinya kepada sesuatu selain Allah, baik dengan cara berharap ataupun takut kepadanya, dan ia tidak akan menyembah selain Allah.

- 2) Seseorang akan mencintai Allah secara sempurna dan akan mengagungkan-Nya sesuai dengan nama-nama-Nya yang baik(asma“ ul husna) dan sifat-sifat-Nya yang mulia.
- 3) Mewujudkan penghambaan diri kepada Allah yaitu dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya Fungsi iman dalam kehidupan manusia adalah sebagai pegangan hidup. Orang yang beriman tidak mudah putus asa dan ia akan memiliki akhlak yang mulia karena berpegang kepada petunjuk Allah SWT yang selalu menyuruh berbuat baik.

Fungsi iman kepada Allah SWT akan melahirkan sikap dan kepribadian seperti berikut ini.

- 1) Menyadari kelemahan dirinya dihadapan Allah Yang Maha Besar sehingga ia tidak mau bersikap dan berlaku sombong atau takabur serta menghina orang lain.
- 2) Menyadari bahwa segala yang dinimatnya berasal dari Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sikap menyebabkan ia akan menjadi orang yang senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Ia memanfaatkan segala nikmat Allah SWT sesuai dengan petunjuk dan kehendak Nya
- 3) Menyadari bahwa dirinya pasti akan mati dan dimintai pertanggung jawaban tentang segala amal perbuatan yang dilakukan. Hal ini

menyebabkan ia senantiasa berhati-hati dalam menempuh liku-liku kehidupan di dunia yang fana ini.

- 4) Merasa bahwa segala tindakannya selalu dilihat oleh Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Ia akan berusaha meninggalkan perbuatan yang buruk karena dalam dirinya sudah tertanam rasa malu berbuat salah. Ia menyadari bahwa sekalipun tidak ada orang yang melihatnya namun Allah Maha Melihat.
- 5) Sadar dan segera bertaubat apabila pada suatu ketika karena kekhilafan ia berbuat dosa. Ia akan segera memohon ampun dan bertaubat kepada Allah SWT dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan jahat yang dilakukannya.

4. Penanaman Keimanan Dan Kepribadian

Secara Khusus segi ketuhanan atau keimanan dalam pendidikan Islam merupakan hal penting dan mendalam pengaruhnya dalam pendidikan Islam, karena tujuan yang pertama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah.⁸ Pemikiran tersebut tentunya bukan tanpa alasan, sebab akidah atau keimanan adalah bidang kajian yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tidak bercampur dengan syak dan keraguan atau kesamaran.

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 17.

Pembentukan manusia beriman kepada Allah menuntut adanya pendidikan keimanan sejak dini kepada anak, sebagai upaya penanaman nilai-nilai keimanan di dalam dirinya sehingga fitrah untuk beriman tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Iman menurut Islam bukanlah hanya kata-kata yang diucapkan atau semboyan yang dipertahankan, tetapi adalah hakekat yang meresap dalam akal, menggugah perasaan dan menggerakkan keimanan dan apa yang diyakini dalam hati untuk dibuktikan kebenarannya dengan amal perbuatan. Pendidikan keimanan dalam Islam diorientasikan kepada pembentukan pribadi muslim yang konsisten dalam mengesakan Allah, menerima syariat Islam yang dibawa Rasul, rela berjihad untuk menegakkan kebenaran agama meskipun harus mengorbankan jiwa dan hartanya dalam perjalanan hidupnya.

Pembentukan kepribadian muslim memang merupakan cita-cita pendidikan Islam, tak terkecuali aspek pendidikan keimanan. Kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri setiap individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-pisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya.⁹ Kepribadian yang terdiri dari unsur-unsur spiritual, intelektual, moral dan emosional inilah yang dibentuk dengan nilai-nilai iman sebagaimana dalam ajaran Islam melalui pendidikan keimanan.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 79.

Kepribadian muslim yang diinginkan dengan penanaman nilai-nilai keimanan kepada anak yaitu suatu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Suatu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam yang muncul setiap saat sewaktu mereka berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kehidupan pribadi muslim adalah kehidupan seorang muslim yang mengidentifikasikan diri kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Dengan dimanifestasikan di dalam keyakinan yang terdapat di dalam perkataan beserta perbuatan yang terdapat di dalam rukun Islam. Kehidupan seperti inilah sebagai derajat muttaqin dan muhsinin. Kepribadian muslim yang diharapkan itu memiliki dimensi yang tunduk pada dasar-dasar keimanan sebagaimana diajarkan Islam. Karena itu ciri-ciri yang menonjol dari pribadi muslim adalah memiliki integritas yang kokoh dalam hal akidah, tujuan hidup, peribadatan, pemikiran, kehidupan alam perasaan dan sikap.¹⁰ Integritas kepribadian yang kokoh dari setiap muslim merupakan hal terpenting dalam pendidikan keimanan.

Keimanan sebagai nilai pribadi muslim senantiasa bersyukur bila mendapat kenikmatan dan bersabar, tabah, ulet tanpa mengenal putus asa dalam menghadapi serta mengatasi cobaan hidup yang dialaminya. Cara bersyukur dapat dilakukannya dengan lisan seperti ucapan

¹⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), 124.

“*alhamdulillah*” dan membagi kenikmatan itu kepada orang lain dan tidak bersikap sombong. Bahkan dapat memanfaatkan karunia yang diberikan Allah itu semaksimal mungkin dalam mencari keridhaan Allah, sekaligus melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-larangannya. Kepribadian muslim yang terbina dengan keimanan yang mantap memiliki sikap pantang putus asa. Cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesamanya, mampu mengendalikan emosi, tidak suka memusuhi dan menyakiti orang lain, namun keras kepada orang kafir. Terhindar dari sikap iri hati, hasad, dengki, tamak dan tidak rakus. Jadi pendidikan keimanan diarahkan untuk membentuk hati yang hidup dan berhubungan dengan Allah swt., meyakini pertemuannya dengan Allah dan hisab-hisabNya, mengharapkan rahmatNya dan takut akan siksaNya.

Dengan kesempurnaan ajarannya, Islam mampu membentuk kepribadian muslim yang sempurna yang akan membawa kepada kehidupan bahagia sebagai pembawa misi Allah di tengah-tengah masyarakat, menciptakan keamanan dan ketenteraman hidup di antara umat manusia, penuh dengan rasa kasih sayang dan persamaan yang sempurna sehingga terbentuklah masyarakat yang bahagia. Pendidikan keimanan merupakan pondasi dalam pembentukan kepribadian muslim yang diinginkan, yaitu pribadi yang:

- 1) Ikhlas beribadah kepada Allah semata.
- 2) Memahami makna dan maksud ibadah dan tingkah laku hidup yang pada gilirannya akan mengantarkan anak kepada tujuan itu.

- 3) Menjauhi segala yang harus dijauhinya seperti perbuatan syirik yang mempengaruhinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penanaman nilai-nilai keimanan kedalam kepribadian anak melalui pendidikan keimanan sangat strategis dalam memperkuat dan menetapkan azaz kepribadian anak sebagai muslim guna penyerahan yang ikhlas kepada Allah di dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai manifestasi sikap konsisten dalam keimanannya.

5. Metode Pendidikan Aqidah

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui metode. Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan aqidah harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh pendidik, sehingga dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan peserta didik. Sehingga suasana dan lingkungan yang kondusif akan lebih membantu cara dan Teknik penyampaian pendidikan aqidah bagi anak-anak.

Aqidah islamiyah dengan enam pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah subhanahu wata'ala, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta beriman pada qadha' dan qadar yang baik maupun yang buruk, mempunyai keunikan bahwa kesemuanya merupakan perkara

gaib. Seseorang akan merasa hal ini terlalu rumit untuk dijelaskan pada anak kecil yang mana kemampuan berfikir mereka masih sangat sederhana dan terbatas untuk mengenali hal-hal yang abstrak. Maka yang dimaksud metode pendidikan aqidah adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan aqidah bagi anak. Metode metode yang digunakan untuk pendidikan aqidah antara lain :

a. Metode Imitasi (Keteladanan)

Metode ini terwujud ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil dalam meniru melafalkan bahasa, meniru berbagai perilaku, tradisi dan etika.¹¹ Rasulullah merupakan teladan dalam beribadah, bahkan para sahabat juga meneladani semua gerak gerik keseharian beliau. Metode keteladanan ini merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif karena anak-anak banyak belajar dan mendapat pengetahuan melalui proses imitasi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya yang juga sangat mempengaruhi jiwanya.

Memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan yang dapat membekas pada anak, ketika anak menemukan pada diri orang tua atau pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal,

¹¹ M. Noor Fuady & Ahmad Muradi, *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 69.

maka ia telah mereguk prinsip-prinsip kebaikan yang akan membekas pada anak.

b. Metode Pembiasaan.

Dalam taraf pembiasaan, pemupukan rasa keimanan dilakukan pada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Allah itu ada. Seorang anak mengenal Allah melalui apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula terkesan sederhana, namun ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarga sangat mengagumi Allah, banyak menyebut nama-Nya, bercerita tentang-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya dan sebagainya, maka ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam lebih mendalam dari sebelumnya dan proses pengalaman agamispun berinteraksi dalam dirinya.

Oleh karena itulah pada masa seperti ini apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan aqidahnya.¹² Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sholat dan berdoa, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak, adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Doa anak-anak itu biasanya bersifat pribadi, misalnya

¹² Abi Abdillah 'Adil, al-Jami' fi Ahkam wa Adab al-Shibyan, *Kitab al-'Ilmi*, (Mekah: Maktabah al-Asad,2007), 13

untuk minta sesuatu bagi dirinya atau bagi orang tua dan saudaranya, minta tolong kepada Tuhan atas sesuatu yang dia tidak mampu melaksanakannya. Bagi anak yang lebih besar, doanya juga untuk minta ampun atas kesalahan yang terlanjur diperbuatnya, atau untuk menyatakan syukur dan terima kasih kepada Tuhan. Perlu pula diingat bahwa aktivitas agama di sekolah atau di mesjid akan menarik bagi anak, apabila ia ikut aktif di dalamnya. Karena ia bersama teman temannya dan orang melakukan ibadah bersama. Anak akan merasa gembira jika turut aktif dalam pengabdian sosial (seperti membagi/mengantarkan daging korban, zakat fitrah dan sebagainya).

Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Pembiasaan-pembiasaan itu akan memasukkan unsur unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan tersebut, akan semakin banyaklah nilai positif dalam pribadinya dan semakin mudah dalam memahami ajaran agama.

Jadi agama dimulai dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan sholat, tanpa mengerti hukumnya. Pada saatnya ia akan mengerti bahwa sholat itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja, dan kemampuan berpikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah sholat

itu dan merasakan manfaat kejiwaan bagi dirinya, demikianlah seterusnya.

c. Hikmah dan Mau'idzah Hasanah

Orang yang mencari dan cinta kebenaran, dia akan lebih mementingkan kebenaran daripada yang lainnya kalau dia mengetahuinya. Maka orang seperti ini diseru dengan al-hikmah (ilmu), tidak membutuhkan pengarahan ataupun bantahan. Orang yang sibuk dengan sesuatu yang menyelisihii kebenaran, tapi kalau dia mengetahuinya maka dia akan mengikutinya. Maka orang yang seperti ini membutuhkan mau'izhah (pengarahan) berupa kabar gembira dan ancaman. Metode ini sangat efektif apalagi jika dilakukan pada suasana yang tenang sehingga dapat menggugah hatinya.

C. Konsep Dasar Hambatan/Kendala

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 667) mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam Istilah lain menyatakan bahwasanya “kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan”. Hambatan sendiri sering muncul di dalam dunia pendidikan.¹³ Jadi dapat disimpulkan

¹³ Suwarno, Hasmiana, Faiza, “Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam memanfaatkan Media Berbasis Komputer Di Sd Negeri 10 Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1 (Agustus, 2016),1.

kendala atau hambatan adalah suatu masalah atau suatu keadaan yang menjadi penghambat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan harus memiliki solusi tertentu yang sesuai dengan kendala yang dihadapinya. Hambatan dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Suatu hambatan akan terjadi bila kesiapan siswa untuk belajar kurang. Kesiapan belajar siswa sangatlah penting guna pencapaian hasil yang diharapkan. Berdasarkan salah satu Kajian yang di dapatkan oleh peneliti terdahulu bahwasanya suatu kendala yang ditemukan diataranya yaitu:

- 1) Siswa kurang bersikap dinamis dan kritis
- 2) Kurang figur yang menjadi teladan
- 3) Kurang pendalaman keimanan, ibadah, akhlak dan tarikh
- 4) Kurang terbina hubungan guru umum dengan guru pendidikan agama islam
- 5) Pemberitaan lingkungan kurang representatif
- 6) Pengaruh dari luar
- 7) Pengaruh media, rambut dicat, pria pakai gelang atau kalung
- 8) Siswa cenderung tidak memperhatikan guru
- 9) Tata tertib belum terlaksaria secara baik